

# Seni Rupa Penyadaran Moelyono yang Berpihak

OLEH M DWI MARIANTO

PADA satu sisi karya seni dapat dibuat melalui suatu proses kerja yang spirit utamanya main-main. Kerja berkese-nian jadi ruang kreasi makna yang otonom. Fungsi-fungsi praktis dan pragmatis bukan tujuannya, makna-makna karya dibuat secara independen tanpa berkait secara langsung dengan realita-realita sosial yang terjadi secara sinkronis di sekitarnya. Di sini kesenangan mengolah dan memainkan elemen-elemen artistik dibiarkan lepas, mengembara ke mana-mana guna mengeksplorasi bentuk dan struktur dengan pemaknaan estetis yang dianyam sepanjang pengembaraan imajinasi si senimannya.

Pada sisi yang lain, karya seni dapat dibuat sebagai sesuatu yang tujuan utamanya bukan semata untuk memperoleh capaian estetis, melainkan untuk merepresentasi (menghadirkan kembali melalui bahasa/media yang dapat dikenali) suatu konsep atau ideal-ideal tertentu yang oleh si senimannya dibayangkan dapat mengubah realita sosial yang menindas, atau yang dapat memperbaiki kondisi atau tata budaya yang represif di masyarakat sendainya ideal-ideal atau konsep-konsep itu bisa terposisikan dan diterima sebagai perhatian dan wacana publik. Dalam hal ini biasanya si kreatornya berpihak kepada golongan masyarakat yang, menurut dia, perlu dibebaskan dari keadaan atau dari kekuatan yang menindas.

Moelyono, perupa yang sekaligus aktivis sosial kelahiran Tulung Agung, 1956, yang sejak awal 1980-an secara soliter sudah menggarap karya seni dengan pendekatan alternatif guna merepresentasi interes dan keberpihakannya pada masyarakat kecil khususnya para petani dan nelayan serta orang-orang penyandang stigma sosial-politik, menggelar sejumlah karyanya sendiri dan benda-benda karya/milik beberapa orang desa dari daerah asalnya Tulung Agung di Gelaran Budaya, Yogyakarta, 20-30 Maret 2002.

Salah satu benda obyek seni itu adalah tikar mendong yang belum jadi, hasil karya Ibu Mesiye dari dusun Sumber Ponorogo. Tikar yang masih terberai itu dipakai untuk menunjukkan seberapa besar pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang pembuat tikar untuk memperoleh penghasilan yang tak seberapa.

Juga terpampang beberapa mantera petani tradisional, yang telah disablunkan sebagai karya mandiri Moelyono, di antaranya mantera yang diucapkan sebelum

petani memaculi 'punggung' bumi sawahnya; atau yang diucapkan ketika seorang petani mau menyerahkan panen kepada istrinya. Mantera-mantera yang penuh metafor itu menyiratkan keterkaitan kultural para petani dengan tanah tempat mereka mengais rezeki, lagi pula mengekspresikan respek-respek kultural-psikologis para petani kepada bumi dan makhluk-makhluk spiritual atau kahyangan (*celestial*) yang dibayangkan sebagai penjaga dan penguasa tanah-tanah yang mereka garap.

Sebagai ilustrasi, karya Moelyono yang berjudul *Donga Macul* (doa mencangkul), diawali dengan kata-kata begini: *Salam mulai-kum salam, mbok Ibu Bumi, Bapa Kuasa, Ibu Hawa lan Nabi Adam. Niat insun macul geger sira, aja sira serik aten...* (Salam sejahtera, Ibu Bumi, Bapak Kuasa, Ibu Hawa dan Nabi Adam. Saya bermaksud mau mencangkuli punggungmu, maka janganlah kamu tersinggung...). Karya *Srah Panenan* menuliskan sebuah mantera yang mengiringi penyerahan hasil panen dari seorang petani kepada istrinya, berbunyi: *Mbokne, iki guna kayane panenan ing taon iki tapanana, lek luwih tukokne tapih, lek turah tukokne sawah, lek punjul tukokne kempul.* (Istriku, terimalah hasil panen tahun ini, kalau lebih belikan kain panjang, andai tersisa belikan sawah, jika berlebih belikan kempul—instrumen gamelan).

Di ruangan yang lain dipasang beberapa tulisan pada kaca yang memuat pandangan-pandangan kritis sosial perlawanan dari Paulo Freire dan dari Moelyono sendiri. Misalnya yang dari Freire: "Yaitu belajar memahami kontradiksi sosial, politik dan ekonomi, serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari realitas tersebut". "Setiap orang berpotensi sebagai pembuat kebudayaan" adalah salah satu pernyataan Moelyono yang digelar. Ada juga serangkaian instalasi yang memasang karya-karya *drawing* yang dibuat oleh anak-anak sekolah dasar dari beberapa desa binaan Moelyono sendiri. Moelyono memang telah bertahun-tahun memberi pembelajaran menggambar kepada anak-anak desa sebagai satu keterampilan awal untuk pembebasan kultural oleh diri anak-anak itu sendiri. Berbahasa visual secara leluasa yang dilatihkan, diyakininya akan memupuk keterampilan mental dan psikokultural

anak-anak untuk belajar menyatakan pendapat dan merepresentasi pengalaman mereka atas dunia sehari-hari. Ada juga karya berwujud satu instalasi dari kayu, berfungsi sebagai piranti penyimpanan papan-papan pernyataan yang ditulis: *Sapa wae isa nyiptaake kabudayaan* (Siapa saja dapat menciptakan kebudayaan).

Karya seni Moelyono punya orientasi yang berbeda dari aliran-aliran seni yang jauh lebih lazim ditemui di negeri ini. Teritori jelajah dan subyek-subyeknya adalah budaya orang-orang kecil. Sejak awal dekade 1980-an, ketika masih studi di Jurusan Seni Lukis STSRI "Asri" Yogyakarta (kini FSR, ISI Yogyakarta) Moelyono memang sudah sengaja memilih untuk memakai perbendaharaan kata dan rupa yang berkambang di pedesaan. Contohnya, dulu pada 1985 untuk presentasi Tugas Akhir sebagai syarat kelulusan, ia menggelar satu karya instalasi yang terdiri dari beberapa gelaran tikar di mana diletakkan sebuah podium beralaskan lembaran daun pisang hijau segar, yang diramaikan dengan suara-suara berisik dari sebuah radio transistor yang menangkap siaran RRI. Alhasil karyanya itu tidak diterima, karena menyalahi format-format dan cara pendekatan yang telah mentradisi dan jadi konvensi waktu itu.

Ketika lulus dari ISI Yogyakarta, Moelyono pulang kampung, lalu memperjuangkan satu cabang seni yang belum lazim waktu itu, yaitu kesenian yang memberi penyadaran kritis kepada masyarakat marjinal. Moelyono berkarya di tengah kehidupan konkret masyarakat petani dan nelayan. Risiko sosialnya macam-macam, salah satunya ia pernah dianggap sebagai aktivis sosial "kiri" yang mengakibatkan tindak-tanduknya diawasi secara ketat oleh perangkat-perangkat pemerintahan desa dan kecamatan.

Karya-karya yang ditampilkan Moelyono ini di Gelaran Budaya itu kini memang bukanlah sesuatu yang baru di Yogyakarta, atau di Indonesia pada umumnya. Karya-karya dengan muatan sosial kritik/penyadaran sosial sudah punya wacana dan jaringan masyarakat peminatnya sendiri. Sejauh ini Moelyono bisa *survive*, bahkan ia sudah mendapat dukungan dari berbagai LSM. Genre seni seperti yang digarap Moelyono tidak terlalu mengutamakan optimalisasi tampilan bentuk dan

rupa yang artistik atau estetis, sebab yang dipentingkan adalah bagaimana mengupayakan agar ide-ide sosial kritis bisa tersebar demi perubahan tingkah-laku dari masyarakat target. Kalau dikaitkan dengan kedua tipologi yang dituliskan di awal tulisan, karya Moelyono adalah karya seni yang berpihak.

Yang jadi masalah adalah bahwa seniman kerap terpancang dengan ide untuk memilih salah satu dari kedua tipologi itu, apalagi kalau masing-masing bertahan dalam puritanismenya sendiri. Golongan pertama sering hanya berkatat pada pendekatan seni untuk seni. Sedang golongan kedua, sebagaimana yang tersirat dalam pameran Moelyono kali ini, sering tergelincir untuk lebih mengutamakan substansi dari pesan-pesan sosial daripada bahasa representasinya. Akibatnya, dimensi-dimensi artistik dan estetis sering terabaikan, sehingga representasinya terasa kering dan kelihatan terlalu simplistik.

Dilihat dengan perspektif seni, karya-karya Moelyono di Gelaran Budaya jadi terlalu verbal. Perwajahan dari keseluruhan karya yang tergelar, demikian pula atmosfer yang terbangun dengan karya-karya di sana secara keseluruhan tidak tergarap optimal. Barangkali pengaturannya masih terpancang pada pemahaman kuno yang masih percaya bahwa "yang terpenting ide atau konsepnya".

Sebagai contoh, karya-karya yang berisi pernyataan-pernyataan yang dituliskan pada kaca tidak terrepresentasi secara penuh, di sini tidak terlihat pertimbangan tipografis dalam memaksimalkan makna teks melalui susunan dan jenis-jenis huruf yang representatif.

Benda-benda temuan milik orang-orang desa pun masih terkesan "teronggok" begitu saja sehingga ide sebenarnya tentang benda-benda itu yang mau disampaikan tidak terrepresentasi secara baik.

Kedua tipologi di atas hanyalah suatu cara pengidentifikasi ekstrem atas dua praktik berkesenian yang berbeda cara pendekatan dan fungsinya. Namun, ini bukan berarti seniman harus terikat untuk memilih salah satu tipe secara puritan. Ia bisa bersikap dialektis atau berjalan pulang-balik dari kedua kutub imajiner itu secara luwes, tergantung kebutuhan komunikatifnya.

♦ M DWI MARIANTO  
Pengamat seni, staf pengajar  
di Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta.